**PEMEROLEHAN REDUPLIKASI BAHASA SASAK PADA ANAK**

**USIA 9 TAHUN: SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI**

Devo Rydya Saruris

Mahasiswa Pascasarjana Bahasa Indonesia

Universitas Mataram

 Mataram, April 2015

 Pembimbing I, Pembimbing II,

 **Dr. H. Rusdiawan, M. Pd.** **Dr. Halus Mandala, M. Hum.**

 NIP. 195705111982031002 NIP. 195711281984031003

**Abstrak**

Tulisan ini menelaah ihwal bentuk pemerolehan reduplikasi bahasa Sasak pada anak usia 9 tahun dengan menggunakan morfologi sebagai landasan kajian. Spesifikasi sasaran kajinya adalah pemerolehan reduplikasi yang meneroka ihwal bentuk dan fungsi pemerolehan reduplikasinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, simak, dan cakap sebagai metode pengumpulan datanya. Sementara itu, metode penganalisisan data dieksplorasi dengan menggunakan teknik agih yang dipadukan dengan beberapa teknik lain yang dilanjutkan dengan teknik informal sebagai teknik penyajian datanya. Temuan-temuan dari aspek bentuk adalah (1) bentuk reduplikasi murni, (2) bentuk reduplikasi sebagian berubah bunyi, (3) bentuk reduplikasi berimbuhan, dan yang terakhir (4) bentuk pemerolehan reduplikasi semu. Lebih lanjut, fungsi-fungsi gramatikal yang mampu diangkat ke permukaan adalah (1) fungsi derivatif, (2) mengubah adjektiva menjadi adverbia, (3) mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak, dan (4) menyatakan intensitas atau penguatan makna sebagai fungsi gramatikal yang terakhir serta anak usia 9 tahun sudah menguasai pengulangan kata.

**Kata kunci: *pemerolehan, reduplikasi, bahasa sasak***

The Acquairing Reduplication of Sasak Language at The 9th Years Old: A Morfological Review

**Abstract**

This paper is trying to analyse initial form of acquiring reduplication in Sasak Language among the 9 th year child using morphology term as a base observation. The poin specification of the analysing is the acquiring reduplication which analyse the initial form and the function of its reduplicated acquisition the method is descriptive qualitative research wich tehnically done by observation, listenimg, and conversation as a method of gathering the data. More over, the type of analysing the data are explored with using Agih tehnical which combine into some other tehnical instrument which conducted with informal phase as tehnical data applied. Tjose fiudings of the form are (1) the form of the pure reduplication, (2) the form of a halp reduplicated sound, (3) the form of affixed reduplication and lastly, (4) the form of acquired blind reduplication. Further more, grammatically forms which came to surface is (1) Derivative function, (2) change the adjectives into adverb, (3) change the singular into pluar form, and (4) states the intensity or insistence meaning as the last grammatically function for the 9 th year child who gained the word reduplication.

The keywosds: acquiring, reduplication, sasak language.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa.

Terkait dengan kehadiran bahasa seperti yang dimaksud di atas, tentu ragam yang digunakan antara orang dewasa, remaja, dan anak-anak pasti berbeda-beda. Namun demikian, keberbedaan yang dikatakan tadi tidak terlalu diperuncing karena yang menjadi titik vital permasalahan yang ingin dipecahkan adalah ragam bahasa anak-anak yang dispesifikasikan ke dalam proses pemerolehan reduplikasinya.

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang dan setiap anak yang lahir juga telah dilengkapi dengan alat yang disebut LAD *(Language Acquisition Device)* yang diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PBB). Pemerolehan bahasa setiap anak merupakan proses yang bersistem yang terbentuk dari kelengkapan-kelengkapan bawaan ditambah dengan pengalaman anak ketika ia melaksanakan sosialisasi diri. Pemerolehan bahasa bersifat dinamis, dan juga melalui tahapan-tahapan tertentu. Walaupun anak sejak lahir sudah dilengkapi dengan piranti bahasa atau yang sering disebut LAD, itu akan berguna apabila anak mendapat stimulus dari lingkungan. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berkelanjutan dari satu tahap ke tahap yang berikutnya. Lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak.

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Dalam hal yang demikian, data-data mengenai kemampuan berbahasa pada anak-anak setelah usia 5 tahun tidak banyak terkumpul seperti data-data mengenai kemampuan berbahasa anak-anak pra sekolah (umumnya antara usia 2-5 tahun). Hal ini boleh jadi karena anak mulai sekolah pada usia 5 tahun, sehingga dipandang sangat urgensi untuk mempelajari sampai pada periode tersebut karena bahasa merupakan hal yang esensional sebagai sebuah bentuk proses awal anak di sekolah. Jadi, dalam hal ini bisa digeneralasikan bahwa sirkumstan tersebut harus diperhatikan secara khusus. Di samping itu pula, pada usia ini (5 tahun) anak dianggap sudah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap.

Sehubungan dengan itu, kemampuan seorang anak dalam merekonstruksi sebuah kalimat lengkap tentu tidak akan pernah terlepas dari empat kemampuan dasar dalam berbahasa, yaitu mendengar, membaca, menulis, dan menyimak. Empat kemampuan dasar ini, tentu sangat berkonstrual dengan tataran kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun demikian, kajian penelitian ini hanya terfokus pada tataran morfologi yang menyoroti masalah reduplikasi.

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan bentuk ulang yang beridentitas sama atau beda. Pengulangan ini bisa secara total, seperti /rumah/ menjadi /rumah-rumah/ dan ada pula dengan perubahan bunyi atau pengulangan sebagian (suku kata) seperti balik menjadi bolak-balik.

**KAJIAN PUSTAKA**

**Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sueni mengenai Reduplikasi Bahasa Sumbawa: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. Temuan-temuan yang dihasilkan Sueni di dalam penelitiannya adalah: 1) Berdasarkan hasil pemrosesan daftar morfem di kaidah pembentukan kata, ditemukan empat bentuk reduplikasi bahasa Sumbawa, yaitu reduplikasi penuh atau dwilingga (DL), reduplikasi berimbuhan (RB), reduplikasi berubah bunyi atau reduplikasi salin suara (DLS) dan reduplikasi sebagian atau dwipurwa (DP).

Penelitian yang dilakukan oleh Padmaningsih dengan judul Reduplikasi Verba Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. Hasil penelitian ini bahwa ada empat bentuk reduplikasi verba bahasa Jawa, yaitu reduplikasi penuh/dwilingga, reduplikasi sebagian/dwipurwa, reduplikasi berubah bunyi atau dwilingga salin suara, dan reduplikasi berimbuhan. Arah reduplikasi bentuk dwilingga adalah dari kanan ke kiri/progresif, sedangkan arah dwipurwa dari kiri ke kanan/regresif. Reduplikasi dwilingga salin suara dan reduplikasi berimbuhan dapat secara progresif dan regresif. Dari keempat bentuk reduplikasi verba bahasa Jawa tersebut, hanya reduplikasi dwipurwa yang tidak produktif, tetapi menghasilkan kata ulang yang derivative, sedangkan yang lain bersifat lebih produktif dan menghasilkan kata ulang derivative dan inflektif. Di samping itu, fungsi reduplikasi verba bahasa Jawa dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi sintaksis dan peran semantik. Fungsi sintaksis, reduplikasi verba bahasa Jawa berfungsi: (1) mengubah identitas dan mengubah kategori kata (derivasi), (2) mengubah identitas, tetapi tidak mengubah kategori kata (infeksi), dan (3) verba sebagai predikat dalam konstruksi kalimat mengikat argumen. Peran semantik reduplikasi verba bahasa Jawa dapat menimbulkan tiga belas makna, yaitu makna jamak, meiliki, ketidaktahuan, santai, penekanan, respirokal, frekuentatif, tidak bersyarat, menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan bentuk dasarnya, menyatakan makna memakai, imperetatif, benefaktif, dan kausatif.

 Penelitian yang dilakukan oleh Indarwati yang meneliti tentang Semantik Reduplikasi Bahasa Madura. Penelitian ini menemukan bahwa reduplikasi bahasa Madura terbagi atas reduplikasi verba bahasa Madura, reduplikasi nomina, reduplikasi adjektiva dan reduplikasi adverbia bahasa Madura. Selanjutnya, reduplikasi verba bahasa Madura terbagi lagi menjadi reduplikasi verba keadaan, proses, dan tindakan; reduplikasi nomina terbagi atas reduplikasi nomina entitas, temporal, konkret, bernyawa, dan insani, reduplikasi adjektiva terbagi atas reduplikasi adjektiva sifat, warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental. Begitu pula, rediplikasi adverbial terbagi atas reduplikasi adverbial cara, temporal, tempat, dan ujaran. Reduplikasi verba keadaan mengekspresikan makna asli memikirkan, mengetahui, merasakan, dan melihat. Sedangkan pada reduplikasi verba proses, elemen yang berperan penting adalah terjadi dan bergerak. Makna asli yang diekspresikan oleh reduplikasi verba tindakan, seperti lain ; bergerak, mengatakan, dan melakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati cukup sistematis, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk diteliti kembali dengan kajian yang lebih mendalam. Di samping itu, penelitian ini memiliki manfaat penting sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini.

**Landasan Teori**

**Morfologi**

Morfologi generatif versi Halle memiliki tiga komponen: (a) daftar morfem, (b) kaidah pembentukan kata dan (c) saringan. Daftar morfem berisikan morfem bebas dan morfem terikat, baik yang infleksional maupun yang derivasional. Komponen kedua dalam morfologi generatif adalah kaidah pembentukan kata, dalam komponen ini memuat semua aturan pembentukan kata dari morfem-morfem yang terdapat dalam daftar morfem. Kaidah pembentukan kata bersama-sama daftar kata membentuk kata-kata yang berterima atau yang tidak berterima. Komponen saringan bertugas menempelkan segala macam idiosinkresi yang terdapat dalam kata, baik yang bersifat fonologis, semantik, maupun leksikal. Di samping itu, saringan bertugas menyaring kata bentukan yang diproses dalam komponen kaidah pembentukan kata. Idiosinkresi fonologis, misalnya pada kata mempunyai, menurut kaidah bahasa Indonesia konsonan /p/ di awal kata mendapat prefiks (men-), maka konsonan /p/ akan luluh. Bandingkan dengan kata memukul dan meminjam, berasal dari kata dasar pukul dan pinjam. Indiosinkresi semantik dapat dicontohkan pada kata perjuangan memiliki makna kegiatan yang bertaraf nasional. Indiosinkresi leksikal adalah kata-kata bentukan melalui kaidah pembentukan kata tidak menyalahi kaidah, tetapi dalam kenyataan tidak pernah muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari, tetapi potensial.

**Reduplikasi**

Reduplikasi menurut Ramlan (2009:63; Chaer, 1994:182; Kridalaksana, 2001:186, dan Spenser, 1991: 150) bahwa reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Berpijak pada pandangan ini, tentu pembicaraan ihwal re-duplikasi dalam hal ini sudah berkembang ke arah yang lebih luas. Hal ini ditandai dengan mulai disinggungnya masalah tipe pengulangan.

**Bentuk Pemerolehan Reduplikasi**

Konsep yang digunakan terkait dengan pembicaraan ini adalah konsep reduplikasi bentuk. Artinya, proses reduplikasi yang dimaksud sebagai suatu alat yang membentuk satuan yang disebut bentuk ulang dan untuk menjelaskan proses reduplikasi itu sendiri setiap bentuk ulang harus dikembalikan ke bentuk dasar. Dilihat dari cara pengulangan bentuk dasar, maka reduplikasi dalam bahasa Indonesia ada empat tipe:

1. Reduplikasi penuh atau murni yang kemudian dirincikan masing-masing jenis golongan kata benda, sifat, keterangan, dan kerja. Nosi utama dari reduplikasi tipe yang pertama ini adalah pengulangan itu terjadi secara penuh (murni) tanpa disertai dengan perubahan fonem atau pun mengalami afiksasi. Setakat ini, tentu tidak asing terdengar kata *rumah-rumah, anak-anak, lari-lari, cantik-cantik,* dan seterusnya.

2. Reduplikasi sebagian. Konsep dasar tipe pengulangan yang kedua ini adalah bentuk ulang yang dihasilkan merupakan hasil pengulangan sebagian dari bentuk dasar atau suku kata pertama pada bentuk dasar. Pengertian ini tentu dapat disandingkan dengan pengulangan yang berkategori dwipurwa, di mana terjadi pengulangan suku kata pertama pada leksem yang diikuti dengan pelemahan vokal. Setakat ini, tentu dalam bahasa Indonesia bisa dengan mudah ditemukan kata *tetangga* dengan bentuk dasar ‘tangga’, *lelaki* dengan bentuk dasar ‘laki’, *tetamu* dengan bentuk dasar ‘tamu’, dan seterusnya. Adapun pembagian menurut Rohmadi (2012:86) yakni pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal, Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk kompleks, Pengulangan dengan berimbuhan atau afiksasi, pengulangan dengan variasi fonem/dengan perubahan bunyi.

3. Reduplikasi berimbuhan. Setakat pembicaraan ihwal reduplikasi, tentu hal ini bersinggungan erat dengan proses morfofonologi karena dalam proses reduplikasi itu sendiri terjadi melibatkan aspek morfologi dan fonologi. Hal ini dapat ditemukan pada kata *mondar-mandir, pontang-panting*. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa ada segmen yang berubah, yakni /o/ dan /a/. Perubahan segmen ini adalah bukti keterlibatan aspek fonologi di samping bentuk (morf) kata yang direduplikasi (lihat Simatupang, 1983: 15; Dardjowidjojo, 1992: 22).

4. Reduplikasi semu. Konsep perulangan yang terakhir ini adalah ada perulangan yang seolah-olah berupa kata ulang tetapi hanya merupakan ulangan kata (lihat, Chaer, 2008: 179). Dikatakan demikian karena ulangan kata yang dimaksud tidak bisa dideteksi bentuk dasarnya. Jikapun bentuk ulangan kata yang dimaksud mempunyai bentuk dasar, tetapi tidak bermakna sekali pun.

**Fungsi Gramatikal Pemerolehan Reduplikasi**

Seiring dengan penjelasan yang membicarakan masalah bentuk reduplikasi tadi, tentu harus disandingkan pula dengan fungsi gramatikalnya. Hal ini disebabkan karena lazimnya ihwal kedua aspek ini selalu berdampingan. Oleh karena itu, maka di bawah ini diberikan landasan teoretis masalah fungsi gramatikal yang disinggung tadi, penjelasannya sebagai berikut:

1. Mengubah golongan kata verba menjadi nomina

 Inti dari poin ini adalah adanya golongan kata tertentu yang berubah setelah mengalami proses reduplikasi. Sebut saja kata-kata yang tergolong ke dalam golongan kata kerja misalnya, memiliki indikasi akan mengalami perubahan kelas kata setelah direduplikasi.

2. Mengubah golongan kata adjektiva menjadi adverbia

Contoh:

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk dasar kata sifat | Bentuk ulang golongan adverbia |
| Tinggi | kejarlah *setinggi-tingginya* |
| Panas | jemur ia *sepanas-panasnya* |

 Sejalan dengan penjelasan pada poin yang pertama di atas, pembicaraan yang kedua ini pun sebenarnya beroperasi pada landasan yang sama. Hal ini diketahui dari contoh yang ditampilkan di atas, di mana bentuk dasar [tinggi] dan [panas] merupakan bentuk dasar yang tergolong kata sifat. Namun demikian, bentuk dasar yang tergolong ke dalam kata sifat tadi berubah menjadi golongan adverbia setelah direduplikasi.

3. Mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak

 Dikatakan mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak, disebabkan karena golongan kata tertentu pada bentuk dasarnya berupa satu entitas, namun ketika direduplikasi akan berubah menjadi banyak entitas.

Contoh:

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk tunggal | Bentuk jamak |
| Ibu | ibu-ibu |
| Motor | motor-motor |

 Dapat disimpulkan dengan cepat bahwa bentuk dasar [ibu] dan [motor] secara semantis menyatakan satu entitas ibu dan motor. Ketika direduplikasi, bentuk-bentuk dasar tadi berubah menjadi ‘banyak ibu’ dan ‘banyak motor’.

4. Menyatakan intensitas atau penguatan makna

 Poin yang keempat ini membicarakan masalah adanya penguatan makna yang dinyatakan suatu bentuk ulang. Asumsi semacam ini, tidak hanya berlaku pada golongan kata tertentu, namun berlaku untuk semua golongan kata yang direduplikasi, baik nomina, verba, keterangan, dan sifat.

 Perlu diketahui secara mendalam bahwa penguatan makna semacam ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan frekuentatif. Dikatakan kualitatif karena bentuk ulang yang dihasilkan dari suatu bentuk dasar tidak bisa diukur atau ditentukan jumlahnya. Contohnya adalah bentuk ulang [erat-erat] yang berasal dari bentuk dasar [erat]. Bentuk ulang tadi ketika direalisasikan di dalam sebuah kalimat, tentu tidak bisa ditentukan tingkat keeratannya.

 Semantara itu, bentuk ulang penguatan makna yang berjenis kuantitatif, berbanding terbalik dengan yang berjenis kualitatif. Dalam hal ini, bentuk ulang yang dihasilkan bisa diukur jumlahnya karena melibatkan aspek nominal. Contohnya adalah bentuk ulang [ibu-ibu] yang menyatakan jamak. Dengan demikian, kejamakan itulah yang menyebabkannya bisa diukur jumlahnya, walaupun tidak secara akurat.

5. Menyatakan makna-makna tertentu dari masing-masing kelas kata

 Fungsi gramatikal yang terakhir ini membicarakan ihwal makna-makna yang dinyatakan suatu bentuk ulang, baik yang berkelas kata nomina, adjektiva, nomina, dan verba. Hal ini penting diketahui karena setiap bentuk ulang, menyatakan suatu makna tertentu yang tidak sejenis atau heterogen (lihat Yasin, 1988: 129).

 Lebih lanjut lagi, ihwal fungsi gramatikal yang terakhir ini diperikan secara terpisah menurut kelas katanya masing-masing. Dengan kalimat lain, golongan kata yang tergolong nomina ditentukan maknanya secara terpisah dengan golongan kata yang lainnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing golongan kata (nomina, sifat, keterangan, dan kerja) menyatakan makna yang berbeda. Terkait dengan itu, adapun makna-makna yang dinyatakan setiap golongan kata dipaparkan sebaga berikut:

1. Makna reduplikasi dengan bentuk dasar nomina

` Secara general dinyatakan bahwa makna reduplikasi yang dihasilkan dengan bentuk dasar nomina adalah:

1. Menyatakan banyak
2. Menyatakan banyak dengan bermacam-macam
3. Menyatakan banyak dengan ukuran tertentu
4. Menyatakan menyerupai
5. Menyatakan saat atau waktu

2. Makna reduplikasi dengan bentuk dasar sifat

 Makna-makna reduplikasi yang dihasilkan dari bentuk dasar kata sifat adalah:

1. Menyatakan yang (dasar)
2. Menyatakan se (bentuk dasar) mungkin
3. Menyatakan hanya yang (bentuk dasar)
4. Menyatakan sedikit yang bersifat (bentuk dasar)
5. Menyatakan meskipun
6. Menyatakan semua

3. Makna reduplikasi dengan bentuk dasar keterangan

 Poin ini bisa dispesifikan sebagai berikut:

1. Menyatakan banyak-banyak
2. Menyatakan segala peristiwa yang sudah-sudah
3. Menyatakan barangkali
4. Menyatakan mengira-ngira
5. Menyatakan kejadian

4. Makna reduplikasi dengan bentuk dasar verba

 Sementara poin yang terakhir ini, makna yang ditimbulkan bentuk reduplikasinya adalah:

1. Menyatakan kejadian berulang kali
2. Menyatakan kejadian berintensitas
3. Menyatakan kejadian berbalasan
4. Menyatakan dilakukan tanpa tujuan

**Psikolinguistik**

Psikolinguistik merupakan bidang ilmu yang interdisipliner. Dikatakan demikian karena psikolinguistik terbentuk dari dua bidang ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik. Keduanya pun sudah tentu berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan dalam menelaah objek kajiannya. Namun demikian, satu hal yang menyamakannya adalah keduanya mengkaji masalah perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Oleh karena itu, perlu adanya satu bentuk kerjasama yang sinergis antara dua bidang keilmuan yang dimaksud. Dengan cara itu, maka diharapkan didapatkan satu hasil kajian yang komprehensif atas kombinasi keduanya.

Lebih lanjut lagi, bidang keilmuan yang interdisipliner tadi−Psikolinguistik, dapat memecahkan kebuntuan mengenai proses-proses psikologi seseorang ketika mengutarakan suatu ujaran di dalam suatu proses komunikasi yang tentunya tidak terlepas dari segi tiga makna (lihat Sudika, 2014 :7, Ogden dan Richard dalam Sendjaja, 2011: 3.4).

**METODE PENELITIAN**

 **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis *kualitatif*. Hal tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan: 1) basis data penelitian ini adalah natural, artinya alami sebagai realitas fenomena, 2) bentuk data yang dikumpulkan diaktualisasikan dalam bentuk verbal‒transkripsi, 3) bentuk simpulannya merupakan abstraksi dari fenomena realitas yang dianalisis. Atas dasar itu, maka dengan pendekatan ini, diusahakan untuk menjelaskan ihwal fakta kebahasaan yang berwujud pemerolehan dan penggunaan reduplikasi bahasa oleh anak usia 9 tahun.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 9 tahun. Mengingat banyaknya anak yang berusia 9 tahun tidaklah mungkin penelitian ini dilakukan pada seluruh anak usia 9 tahun, mengingat waktu serta dana untuk penelitian ini sangat terbatas. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diambil dari data lisan yang dijaring melalui anak usia 9 tahun atau informan yang telah dipilih. Namun demikian, yang perlu diperhatikan sebelum melangkah lebih jauh adalah subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yang dipilih adalah anak usia 9 tahun yang tidak melibatkan lintas dialek, sehingga dalam sajian datanya tidak tercermin bahasa 1 dari subjek penelitian 1, bahasa 2 dari subjek penelitian 2, dan seterusnya. Sampel dalam penelitian ini dipilih 5 informan saja.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode yang pertama digunakan dalam tahapan pengumpulan data adalah metode observasi. Metode ini dipilih dalam pengumpulan data karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, sehingga diperlukan adanya observasi di lapangan terhadap objek penelitian. Meskipun demikian, secara spesifik bisa dikatakan bahwa metode observasi yang dimaksud, disertai juga dengan partisipasi di dalamnya. Strategi ini digunakan untuk membentuk dan menjalin interaksi yang memancing objek penelitian untuk memunculkan data yang diinginkan.

Kemudian yang kedua metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak objek yang menjadi sumber data (Sudaryanto, 1993:133). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dan yang terakhir adalah metode cakap.

**Metode Analisis Data**

Teknik yang dipakai untuk menganalisis pembentukan reduplikasi pada anak usia 9 tahun memakai model Dardjowidjojo (1988), yaitu dengan memroses muatan daftar morfem untuk menghasilkan bentuk, baik yang berterima maupun yang tidak berterima.

 Data yang berupa reduplikasi dianalisis dengan metode agih (Sudaryanto, 1993: 13-16). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yang diikuti teknik-teknik lanjutan, seperti teknik lesap, teknik ganti, dan teknik ulang.

**Hasil dan Pembahasan**

**Bentuk Pemerolehan Reduplikasi dalam Bahasa Sasak pada Anak Usia 9 Tahun**

Tabel bentuk ulang murni dengan bentuk dasar kata benda

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Bentuk Ulang | Bentuk Asal | Arti |
| 1 | gigi-gigi | gigi | gigi-gigi |
| 2 | paoq-paoq | paoq | mangga-mangga |
| 3 | piring-piring | Piring | piring-piring |
| 4 | dengan-dengan | dengan | orang-orang |
| 5 | buku-buku | Buku | buku-buku |
| 6 | batur-batur | Batur | teman-teman |
| 7 | sei-sei | Sei | siapa-siapa |
| 8 | neme-neme | Neme | nama-nama |
| 9 | sekeq-sekeq | Sekeq | satu-satu |
| 10 | bunga-bunga | Bunga | bunga-bunga |

Berdasarkan sebaran data yang diperlihatkan pada figura di atas, dapat dikatakan bahwa semua bentuk ulang tersebut termasuk ke dalam bentuk ulang murni. Jika dicoba masing-masing bentuk ulang tadi dikomparisasikan dengan bentuk asalnya, maka masing-masing bentuk tadi baik secara leksikal maupun gramatikal terdapat hubungan yang erat. Dikatakan demikian karena kadang-kadang antara bentuk ulang dan bentuk asalnya tidak memiliki pertalian makna yang erat.

Tabel bentuk ulang murni dengan bentuk dasar kata sifat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Ulang  | Bentuk Asal | Arti  |
| 1 | suka-suka | Suka | suka-suka |
| 2 | pinter-pinter | Pinter | pintar-pintar |
| 3 | bodo-bodo | Bodo | bodoh-bodoh |

 Bentuk jadian yang pertama adalah [suka-suka]. Bentuk jadian ini jika coba dirunut proses jadiannya, maka ditemukanlah bentuk [suka] sebagai bentuk asalnya. Bentuk ini juga diketahui bahwa anak Sasak usia 9 tahun sudah mengalami pemerolehan bahasa Indonesia. Lebih lanjut lagi, jika dilihat dari segi maknanya, bentuk jadian ini menunjukkan penekanan terhadap sesuatu yang disukai. Dikatakan demikian karena bentuk asal [suka] yang berfungsi sebagai pembentuk bentuk jadian [suka-suka], yang sebelumnya tergolong ke dalam kata sifat berubah menjadi kelas kata nomina. Jika dibuktikan dengan data rekaman yang sudah ditranskripsi, maka diperoleh kalimat /*suka-suka ite noh*/ yang bermakna /suka-suka saya dong/. Kalimat tersebut menandakan bahwa antara bentuk asal [suka] dan bentuk jadian [suka-suka] sangat jauh berbeda maknanya. Hal ini ditandai dengan bentuk [suka] yang menandakan kesukaan seseorang terhadap sesuatu, tetapi tidak demikian halnya dengan penggunaan [suka-suka] yang terdapat dalam konteks kalimat tadi.

Bentuk kedua yang tergolong ke dalam klasifikasi ini adalah bentuk jadian [*pinter-pinter*]. Bentuk jadian ini berasal bentuk asal [*pinter*] yang sekali lagi menunjukkan bahwa anak usia 9 tahun sudah mengalami pemerolehan bahasa Indonesia. Lebih lanjut lagi, bentuk reduplikasi ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk jadiannya, hanya saja perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah bentuk jadiannya menandakan adanya penguatan makna terhadap yang direferensinya. Selain itu juga, perbedaan mendasar yang keduanya adalah bentuk asal [*pinter*] yang secara kuantitas hanya menandakan ada satu orang pintar. Sementara itu, bentuk jadian [*pinter-pinter*] menandakan bahwa kuantitas referensial yang dirujuk lebih dari satu orang. Ulasan dan status yang serupa dengan bentuk jadian ini adalah bentuk jadian [*bodo-bodo*] yang bermakna bodoh-bodoh, di mana bentuk asalnya memiliki referensi satu orang dan bentuk jadiannya lebih dari satu orang. Sehubungan dengan paparan analisis di atas, di sini dapat disimpulkan bahwa semua data-data bentuk ulang yang terbentuk dengan kata sifat tadi termasuk bentuk ulang murni. Dengan kalimat lain, tidak dijumpai data-data bentuk ulang jadian dengan proses morfologis tertentu.

Tabel bentuk ulang murni dengan bentuk dasar kata keterangan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Ulang | Bentuk Asal  | Arti  |
| 1 | lemaq-lemaq | Lemaq | besok-besok |
| 2 | pade-pade | Pade | sama-sama |
| 3 | beaq-beaq | Beaq | merah-merah |
| 4 | sama-sama | Sama | sama-sama |
| 5 | ndaraq-ndaraq | Ndaraq | tidak ada  |
| 6 | ndeq-ndeq | Ndeq | tidak  |
| 7 | beleq-beleqn | Beleq | besar-besar |
| 8 | malik-malik | Malik | lagi-lagi |
| 9 | piran-piran | Piran | kapan-kapan |
| 10 | bareng-bareng | bareng | bersama-sama |
| 11 | bere-bere | ­- | tiba-tiba |

Pada figura di atas, tampak bahwa hanya ada satu bentuk reduplikasi yang mengalami proses morfologis di dalam klasifikasi ini. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk jadian [*beleq-beleqn*]. Sepintas bentuk jadian ini tampak berkelas verba karena adanya bentuk asal [*beleq*] yang berarti besar. Namun demikian, ketika dirunut lebih lanjut, bentuk jadian [*beleq-beleqn*] tidak bisa berfungsi sebagai verba. Hal tersebut disebabkan karena adanya enklitik {-n} yang mengubahnya ke dalam kelas kata adverbia. Ini artinya, bahwa enklitik yang dimaksud berfungsi menerangkan subjeknya. Terlepas dari satu bentuk reduplikasi di atas, selebihnya merupakan bentuk reduplikasi murni yang tergolong ke dalam kata keterangan. Adapun bentuk yang pertama adalah [*lemaq-lemaq*] yang bermakna “besok-besok”.

Tabel bentuk ulang murni dengan bentuk dasar kata kerja

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Bentuk Ulang  | Bentuk Dasar | Arti |
| 1 | tokon-tokon | Tokon | duduk-duduk |
| 2 | ndot-ndot | Ndot | diam-diam |

Bentuk jadian yang pertama untuk diulas adalah bentuk [*tokon-tokon*]. Bentuk ini jika dirunut bentuk asalnya, maka ditemukanlah bentuk [*tokon*] yang bermakna duduk. Secara semantis maupun gramtikal, bentuk jadiannya tidak banyak yang berubah. Hal ini diasumsikan karena pada bentuk jadiannya tidak mengalami proses morfologis yang kompleks. Begitu pun halnya dengan bentuk [*ndot-ndot*] yang bermakna diam-diam, dalam arti tidak usil. Bentuk jadian ini pun bisa dengan mudah menemukan bentuk asalnya karena tidak mengalami proses morfologis yang rumit. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kedua bentuk jadian ini merupakan bentuk perulangan yang sederhana.

Tabel bentuk ulang sebagian berubah bunyi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| N0 | Bentuk Dasar | Bentuk Ulang  | Arti  |
| 1 | - | tulak-late | Bolak-balik  |

Jika coba dipaksakan untuk dipisah dengan maksud mencari bentuk kata dasarnya, maka akan dijumpai bentuk /*tulak*/ dan /*late*/. Bentuk /*tulak*/ secara semantis berarti balik dan bentuk dasar /*late*/ berarti datang. Sementara itu, ketika kedua bentuk tadi dikombinasikan menjadi sebuah bentuk reduplikasi yang menghasilkan bentuk /*tulak-late*/ yang secara semantis berarti bolak-balik, terlihat pertautan maknanya sangat jauh sekali. Atas dasar fenomena semacam inilah, maka diasumksikan bahwa bentuk /*tulak-late*/ secara gramatikal tidak memiliki bentuk dasar namun terbentuk dari dua verba dasar yang berlainan arti secara semantis sehingga dikategorikan ke dalam bentuk perulangan sebagian yang berubah bunyi.

Tabel bentuk ulang berimbuhan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Dasar | Bentuk Ulang  | Arti  |
| 1 | buah | buah-buahan | buah-buahan |
| 2 | beleq | beleq-beleqn | besar-besar |

Bentuk reduplikasi /buah-buahan/ jika ditentukan bentuk dasarnya, maka akan ditemukan bentuk /buah/ yang setelah mengalami proses morfofonemik berupa sufiks {-an}. Namun demikian, proses yang demikian tetap bersandar pada alasan yang telah dikatakan di depan. Di sini juga akan diberikan satu alasan terhadap bentuk reduplikasi tadi. Bentuk /buah-buahan/ setelah ditemukan bentuk dasarnya yang berupa /buah/, tidak langsung menjadi bentuk /-buahan/ ketika direduplikasi. Jika langsung menjadi bentuk tadi maka nosinya adalah bentuk /menyerupai. Hal ini disebabkan karena bentuk reduplikasi /buah-buahan/ tidak memiliki nosi lain selain /buah/ itu sendiri. Oleh karena itu, maka proses morfofonemiknya dimulai dari bentuk /buah/, kemudian menjadi bentuk /buah-buah/ dan mendapat sufiks {-an} menjadi bentuk /buah-buahan/ ketika direduplikasi. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan mencari ketertautan antara bentuk /buah-buahan/ dan /buah-buah/. Kedua bentuk reduplikasi walaupun secara gramatikal memiliki perbedaan bentuk, namun secara semantis keduanya memiliki persamaan dan pertautan arti yang erat. Dengan demikian, sekali lagi dipertegas di sini bahwa bentuk /buah-buahan/ tidak langsung menjadi bentuk /-buahan/, namun harus melalui bentuk /buah-buah/ terlebih dahulu kemudian ditambahkan dengan sufiks {-an}.

Tabel bentuk ulang semu

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Bentuk Reduplikasi Semu | Arti |
| Bentuk Dasar | Bentuk Ulang |
| 1 | Bere | bere-bere  | tiba-tiba |
| 2 | Bareng | bareng-bareng  | bersama-sama |

Bentuk yang pertama adalah /*bere-bere*/ yang artinya “tiba-tiba”. Bentuk ini jika ditentukan bentuk dasarnya, maka akan dijumpai bentuk /*bere*/ yang dalam bahasa Sasak tidak akan pernah dijumpai dalam pemakaiannya karena tidak memiliki arti sama sekali. Oleh karena itu, bentuk tersebut akan bermakna ketika ada dalam bentuk reduplikasi. Kasus yang sama pun dijumpai ketika berhadapan dengan bentuk /bareng-bareng/ yang diartikan sebagai bersama-sama. Ketika bentuk /*bareng*/ hadir secara terpisah, maka bentuk tersebut secara semantis tidak bermakna sama sekali. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi semacam ini bukanlah reduplikasi melainkan merupakan bentuk kata tersendiri yang menyerupai kata ulang.

**Fungsi Gramatikal Pemerolehan Reduplikasi Bahasa Sasak pada Anak Usia 9 Tahun**

Setelah mencermati data-data yang telah ditranskripsikan di dalam penelitian ini, maka fungsi gramatikal yang pertama yaitu fungsi derivatif tidak ditemukan berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, maka di sini tidak lagi dibicarakan lebih lanjut ihwal fungsi gramatikal tersebut.

Tabel fungsi gramatikal perubahan adjektiva mennjadi adverbia

|  |  |
| --- | --- |
| No | Variasi Perubahan Fungsi Gramatikal |
| Golongan Adjektiva | Golongan Adverbia |
| Bentuk Dasar |
| 1 | Suka | suka-suka |
| 2 | Sama | sama-sama |
| 3 | Pinter | pinter-pinter |
| 4 | Bodo | bodo-bodo |
| 5 | Bareng | bareng-bareng |

Masing-masing bentuk pemerolehan reduplikasi di atas, jika dicermati bentuk dasarnya, maka semuanya berkategori kata sifat. Bentuk dasar /suka/ (dalam hal ini diklaim bukan bahasa Sasak melainkan anak usia 9 tahun mengadopsinya dari bahasa Indonesia) merupakan bentuk dasar dari /suka-suka/. Proses yang sama pula berlaku untuk bentuk /sama-sama/, /*pinter-pinter*/, /*bodo-bodo*/, dan /*bareng-bareng*/.

Tabel fungsi gramatikal perubahan bentuk tunggal menjadi bentuk jamak

|  |  |
| --- | --- |
| No | Variasi Perubahan Fungsi Gramatikal |
| Golongan Bentuk Tunggal | Golongan Bentuk Jamak |
| Bentuk Dasar  |
| 1 | Buah | buah-buahan |
| 2 | Gigi | gigi-gigi |
| 3 | Paoq | paoq-paoq |
| 4 | Piring | piring-piring |
| 5 | Dengan | dengan-dengan |
| 6 | Buku | buku-buku |
| 7 | Batur | batur-batur |
| 8 | Sei | sei-sei |
| 9 | Neme | neme-neme |
| 10 | Sekeq | sekeq-sekeq |
| 11 | Bunga | bunga-bunga |
| 12 | Piran | piran-piran |
| 13 | Tokon | tokon-tokon |

Setiap bentuk dasar yang ada di dalam figura di atas, merupakan bentuk tunggal dari bentuk-bentuk reduplikasi yang dihasilkan menjadi bentuk jamaknya. Bentuk dasar /buah/ misalnya, merupakan bentuk tunggal dari /buah-buahan/ yang berarti satu buah, dan ketika direduplikasi akan membentuk makna banyak buah. Sama halnya dengan bentuk jamak /*paoq-paoq*/ yang bermakna banyak /*paoq*/ dan terbentuk dari bentuk tunggal /*paoq*/ yang berarti hanya ada satu /*paoq*/. Alur proses yang sama pula berlaku untuk keduabelas bentuk pemerolehan reduplikasi lain yang tidak disebutkan.

Tabel menyatakan intensitas atau penguatan makna

|  |  |
| --- | --- |
| No | Variasi Perubahan Fungsi Gramatikal |
| Golongan Adjektiva | Bentuk Ulang | Intensitas |
| Bentuk Dasar  | Arti  |
| 1 | Beaq | Merah | Beaq-beaq buaq nyambuq nukn. | Kuantitas  |
| 2 | Ndaraq | tidak ada | Ndaraq-ndaraq kmaiqn. | Kualitas |
| 3 | Ndeq | Tidak | Ndeq-ndeq, mele maseh juaq | Kualitas |
| 4 | Beleq | Besar | Beleq-beleqn lolon kayuk nukn | Kualitas |
| 5 | Malik | Lagi | Malik-malik doang | Kualitas |
| 6 | Pade | Sama | Pade-pade ntan bagiqn | kuantitas |

 Bentuk dasar /*beaq*/ yang berarti merah misalnya, ketika hanya bentuk dasar tadi yang diucapkan, maka makna yang timbul di dalamnya hanya sebatas makna leksikalnya saja. Akan tetapi, makna leksikal tadi akan bergeser ketika bentuk dasar /*beaq*/ direduplikasi. Kebergeseran makna tadi ditandai dengan adanya penguatan terhadap makna merah itu sendiri. Proses yang demikian pun berlaku sama terhadap lima bentuk dasar yang lainnya, masing-masing /ndaraq/, /*ndeq*/, /*beleq*/, /*malik*/, dan /*pade*/.

**Makna Reduplikasi dari Masing-masing Bentuk Dasar**

1.Tabel makna kata dari bentuk ulang dengan kata benda

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Ulang  | Bentuk Asal | Arti  |
| 1 | buah-buahan | Buah | buah-buahan |
| 2 | gigi-gigi | Gigi | gigi-gigi |
| 3 | paoq-paoq | Paoq | mangga-mangga |
| 4 | piring-piring | Piring | piring-piring |
| 5 | dengan-dengan | Dengan | orang-orang |
| 6 | buku-buku | Buku | buku-buku |
| 7 | batur-batur | Batur | teman-teman |
| 8 | sei-sei | Sei | siapa-siapa |
| 9 | neme-neme | Neme | nama-nama |
| 10 | sekeq-sekeq | Sekeq | satu-satu |
| 11 | bunga-bunga | Bunga | bunga-bunga |

a. Menyatakan jamak

Data-data yang termasuk “menyatakan jamak” dari klasifikasi bentuk ulang dengan kata benda ini relatif banyak. Data-data tersebut adalah:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No  | Bentuk Ulang | Bentuk Asal | Arti  |
| 1 | gigi-gigi | gigi | gigi-gigi |
| 2 | paoq-paoq | paoq | mangga-mangga |
| 3 | piring-piring | piring | piring-piring |
| 4 | dengan-dengan | dengan | orang-orang |
| 5 | buku-buku | buku | buku-buku |
| 6 | batur-batur | batur | teman-teman |
| 7 | neme-neme | neme | nama-nama |
| 8 | sekeq-sekeq | sekeq | satu-satu |
| 9 | bunga-bunga | bunga | bunga-bunga |

 Bentuk ulang pertama yang coba diuji adalah bentuk ulang [*paoq-paoq*]. Bentuk ulang ini dibentuk dari bentuk asal [*paoq*] yang diulang secara utuh. Jika diperhatikan secara seksama, antara bentuk asal dan bentuk ulangnya secara semantis tidak bergeser jauh. Hanya saja, yang membedakan keduanya adalah kuantitas dari mangga yang terasa asam. Pada kalimat bentuk ulang [*paoq-paoq*] menjelaskan bahwa banyak mangga yang terasa asam, sementara pada kalimat yang bertanda bintang menjelaskan bahwa hanya ada satu mangga yang terasa asam. Sementara itu, bentuk ulang [batur-batur] dan [*dengan-dengan*] yang juga merupakan pengulangan penuh, berasal dari bentuk asal [*batur*] dan [*dengan*]. Kedua bentuk ulang ini juga memiliki status yang sama dengan [*paoq-paoq*]. Dikatakan demikian karena baik bentuk ulang [*paoq-paoq*], [*batur-batur*], dan [*dengan-dengan*] secara semantis tidak berbeda jauh baik secara leksikal maupun gramatikal.

b. Menyatakan segala macam

 Bentuk ulang [*buah-buahan*]. Bentuk ulang ini tersusun atas pengulangan akar yang bersufiks {-an}. Ini diketahui dengan jalan proses morfologis, sehingga ditemukanlah bentuk [buah] sebagai bentuk asalnya. Dilihat dari segi semantisnya, baik bentuk asal maupun bentuk jadiannya tidak terlalu berbeda secara leksikal dan gramatikal. Kendati begitu, yang membedakan keduanya hanyalah kuantitasnya saja, di mana bentuk asalnya menyatakan hanya ada satu jenis buah, sementara bentuk ulang jadiannya menyatakan ada berbagai jenis buah.

c. Menyatakan tak tentu

 Bentuk ulang yang menyatakan tak tentu adalah adalah [*sei-sei*]. Bentuk ulang ini berasal dari bentuk asal [*sei*] yang bermakna “siapa”. Untuk mengetahuinya lebih lanjut, perlu dilakukan pengujian dalam sebuah kalimat.

* Sei-sei saq paling keping niqn adeqne saq selamet

 Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kalimat dengan bentuk ulang di atas memiliki referensi yang tak tentu mengenai orang yang melakukan aksi−dalam hal ini yang bertindak sebagai subjeknya.

2. Makna kata dari bentuk ulang dengan kata sifat

Tabel makna kata dari bentuk ulang dengan kata sifat

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Bentuk Ulang  | Bentuk Asal | Arti  |
| 1 | suka-suka | suka | suka-suka |
| 2 | pinter-pinter | pinter | pintar-pintar |
| 3 | bodo-bodo | bodo | bodoh-bodoh |

Berdasarkan bentuk ulang yang ada pada figura di atas, terlihat semuanya merupakan bentuk ulang murni yang secara semantis tidak berbeda jauh antara bentuk asal maupun bentuk jadiannya yang tergolong bentuk ulang dwilingga. Oleh karena itu, makna kata yang ditimbulkan pun hanya ada satu macam, yaitu “menyatakan meskipun”. Pengujiannya sebagai berikut.

* Suka-suka ite timaqe sili
* nuq pinter-pinterkanak nuqn laguq baun takalang
* nuq bodo-bodo laguq ngakalang

 Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa dalam konteks ini, bentuk ulang tersebut “menyatakan meskipun”. Hal ini disebabkan karena bentuk asalnya memiliki komponen makna yang tersusun atas(keadaan) dan (sikap).

3. Makna kata dari bentuk ulang dengan kata keterangan

 a. menyatakan sungguh-sungguh

 Beberapa bentuk ulang dwilingga yang termasuk ke dalam jenis ini adalah [*bareng-bareng*], dan [*pade-pade*]. Untuk membuktikan kedua bentuk ulang dwilingga ini menyatakan sungguh-sungguh, maka perlu dilakukan pengujian dengan sebuah kalimat yang dikutip dari data rekaman yang ada. Berikut ulasannya:

* Bareng-bareng ntante lampaq
* Pade-pade ntane bebagi

 Jika memperhatikan kedua cuplikan kalimat di atas, keduanya jelas menunjukkan kesungguhan pada aksi yang dimaksudkan.

b. Menyatakan ketidakpastian

 Sementara itu, bentuk ulang yang “menyatakan ketidakpastian” ditunjukkan oleh satu bentuk ulang dwilingga yaitu [*piran-piran*], [*lemaq-lemaq*] dan [*bere-bere*] yang masing-masing bermakna “kapan-kapan”, “besok-besok” dan “tiba-tiba”. Dikatakan ketidakpastian karena bentuk ulang yang dimaksud secara tidak langsung belum menyatakan waktu yang tepat, seperti besok, lusa dan lain-lain. pengujiannya seperti di bawah ini.

* Piran-piran taoqe mele

\*piran taoqe mele

 Seperti yang terlihat pada contoh di atas, penggunaan bentuk ulang dwilingga [*piran-piran*] hanya bisa digunakan pada kalimat deklaratif, bukan pada kalimat interogatif. Hal ini disebabkan karena secara semantis bentuk ulang dwilingga ini sudah mengalami pergeseran makna dari bentuk asalnya jika dilihat secara gramatikal. Selain itu juga, bentuk ulang ini terbentuk dari bentuk asal yang berkelas interogatif dengan makna “kapan”. Namun demikian, tidak demikian halnya ketika sudah diaplikasikan dalam bentuk ulang.

c. menyatakan berkali-kali

 Ada satu bentuk ulang dwilingga yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu bentuk ulang [*malik-malik*] yang bermakna “lagi-lagi”. Dikatakan menyatakan berkali-berkali yang intensif karena dalam penggunannya, bentuk ulang ini secara tidak langsung menyatakan perbuatan yang berkali-kali dilakukan. Contoh pengujiannya sebagai berikut:

* Malik-malik e bae saq bejoraq

Jadi jelas, bahwa aksi “bejoraq” yang bermakna bermain-main dilakukan berkali-berkali pada satu waktu. Oleh karena itulah, bentuk ulang dwilingga ini diklasifikasikan menyatakan berkali-berkali yang intensif.

d. Menyatakan berulang-ulang (frekuensi)

 Sementara bentuk ulang dwilingga yang termasuk ke dalam kategori ini adalah bentuk ulang [ndeq-ndeq]. Dikatakan demikian karena jika melihat bentuk asalnya yang bermakna “tidak”, maka hanya ada satu aksi yang dinegasikan. Terkecuali itu, ketika bentuk asal tadi direduplikasi menjadi [*ndeq-ndeq*], maka ada dua atau lebih aksi yang dinegasikan. Atas dasar itulah dikatakan bahwa bentuk ulang dwilingga [*ndeq-ndeq*] memiliki makna menyatakan berulang-ulang. Contohnya sebagai berikut:

* Ndeq-ndeq e bae kamu jaq

\*ndeq e bae kamu jaq

 Dengan demikian, jelaslah bahwa penggunaan [*ndeq-ndeq*] hanya digunakan untuk menyatakan perbuatan yang berkali-kali dinegasikan. Sementara contoh kedua hanya menyatakan satu aksi yang dinegasikan.

4. Makna Kata dari Bentuk Ulang dengan Kata Kerja

Pada klasifikasi ini, makna kata yang ditimbulkan berupa:

a. Menyatakan dilakukan tanpa tujuan

 Bentuk ulang dwilingga yang bermakna “menyatakan dilakukan tanpa tujuan” adalah [*tokon-tokon*] yang berarti “duduk-duduk”. Dikatakan demikian, karena dalam konteks ini, penggunaan bentuk ulang ini digunakan hanya untuk aksi yang lebih santai. Pengujiannya pada kalimaat sebagai berikut:

* tokon-tokon e juluq te
* maeh tokon-tokon e juluq
* tokon-tokon e bae ten

 Dengan demikian, terlihat bahwa penggunaan bentuk ulang dwilingga [*tokon-tokon*] hanya untuk menunjukkan suatu perbuatan yang tanpa tujuan atau lebih tepatnya bersantai. Namun demikian, perlu diperjelas lagi bahwa jika hanya bentuk asalnya saja yang digunakan, maka aksi yang dilakukan merupakan perbuatan yang lebih serius dan bermanfaat.

b. Menyatakan kejadian berintensitas

 Ada satu bentuk ulang yang menyatakan kejadian berintensitas ini, yaitu bentuk ulang variasi vokal konsonan perulangan sebagian. Adapun bentuk tersebut adalah [*tulak-late*] yang bermakna “bolak-balik”. Aksi yang tersemat pada bentuk ulang ini adalah perbuatan yang dilakukan dengan intensitas tinggi pada verbanya. Pengujiannya sebagai berikut:

* tulak-late e doang leman oneq
* ndek e lelah tulak-late doang
* kuat e gati tulak-late kamu

 Atas alasan itulah maka bentuk kata ini tetap diklaim sebagai bentuk ulang, dan bukan kata majemuk. Hal ini disebabkan karena bentuk ulang yang dimaksud, sama sekali tidak sesuai dengan ciri kata majemuk itu sendiri.

c. Menyatakan sungguh-sungguh intensif

 Bentuk ulang dwilingga yang menyatakan “sungguh-sungguh intensif” adalah bentuk [*ndot-ndot*] yang bermakna “diam-diam”, tetapi yang dimaksud bukanlah “diam-diam” tanpa suara melainkan disertai dengan gerak. Jika dilihat bentuk asalnya yaitu [ndot] maka secara semantis maknanya jauh berbeda dengan konsep bentuk ulang yang dimaksud. Pengujiannya sebagai berikut:

* ndot-ndot ntan e
* ndeq e tao ndot-ndot
* ndot-ndot anake

 Ketiga kalimat tersebut, digunakan untuk melarang seseorang atau anak kecil yang tidak bisa diam atau sangat usil. Jika tetap menggunakan bentuk asalnya yaitu [*ndot*] yang bermakna “diam”, maka masih ada celah untuk aksi lain yang bisa muncul kembali. Oleh karena itu, digunakanlah bentuk ulang dwilingga ini.

**Penutup**

Berdasarkan ulasan dan analisis secara mendalam yang telah dilakukan terhadap data pemerolehan bentuk dan fungsi reduplikasi bahasa Sasak usia 9 tahun pada bab iv di depan, maka pada kesempatan ini akan ditarik simpulan yang mendasar terhadap hasil kajian tadi. Sehubungan dengan itu, penyimpulan yang dihasilkan nantinya akan berupa sebaran deskripsi poin demi poin terhadap masing-masing poin yang dimaksud adalah berupa bentuk pemerolehan reduplikasi bahasa Sasak anak usia 9 tahun pada penelitian ini adalah bentuk ulang murni, bentuk ulang sebagian berubah bunya, bentuk ulang berimbuhan dan yang terakhir bentuk ulang semu.

Kemudian kesimpulan selanjutnya mengenai fungsi gramatikal reduplikasi yang dimaksud yaitu mengubah adjektiva menjadi adverbia, mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak, dan menyatakan intensitas atau penguatan makna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amsel, Eric., dan Byrnes, James P. 2002. *Language, Literacy, and Cognitive Development: The Depelopment and Concequences of Symbolic Communication.* Mahwah, New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Aronoff, M. 1976. *Word Formation Or Generative Grammer*. New York : Mit Press Cambridge.

Badudu, J. S. 1976. “*Tata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Tata Bahasa Tradisional*” dalam Rusyana dan Samsuri1976: 2-23.

Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Rineka cipta.

Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta .

Chomsky, 1981. *Lectures Government and Binding*. USA : Poris Publication.

Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures.* The Hague: Mouton.

Dardjowidjojo, S. 1988. *Morfologi generatif : teori dan permasalahan*. Dalam PELBA I. Jakarta: Arcan.

Dardjowidjojo, S. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Perum Balai Pustaka.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan bahasa Anak Indonesia.* Jakarta. Gramedia.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Ed. 2). Jakarta. Obor.

Effendi. 2012. “Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia pada Anak Usia Taman Kanak-kanak Aisyiyah Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara” (Tesis) Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram.

Fernandez, Eva M., dan Cairns, Helen Smith. 2011. *Fundamentals of Psycholinguistcs.* USA dan UK. Wiley‒Balckwell Publication.

 Halle, M. 1973. “*Prolegomena to a Theory of Word Formation*”. Vol, IV No.1.

Ingram, D. 1991. “*An Historical Observation on ‘Why Mama and Papa’.”* *Journal of Child Language, Vol. 18.*

Kiparsky, Paul. 1986. *Linguistics Universals and Linguistics Change.* New York. Halt, Rinehart and Winston.

Krasen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, Oxford : Pergamon Press Ltd.1972.

Kridalaksana, H, 2001. *Kamus Linguistik*. (Ed. 3). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H, 2001. *Kamus Linguistik*. (Ed.3). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H, 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta PT. Gramedia.

Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. (Ed. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mcmanis, Carolyn.1987. *Language Files : Material For An Introduction to Language*. The Ohio State, University Departement of Linguistics.

Ramlan, 1985. *Morfologi suatu tinjauan deskriftif*. Yogyakarta. CV. Karyono.

Ritchie, William C. dan Ted K. Bathia, eds. 1999. *Child Language Acquisition: Introduction, Foundation, and Overview.”* Dalam Ritchi dan Bathia, 1999.

 Samari, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. ( Terjemahan J.S. Badudu). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Simatupang, M. D. S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Spenser, Andrew. 1991. *Morfologi Theory Cambridge*: Blackweel.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sueni, N, M. 2003. *Reduplikasi Bahasa Sumbawa: Sebuah Kajian Morfologi Generatif.* Universitas Udayana*.* Bali.

Trask, R. L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics.*

Verhaar. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta. Kanisius.